



**BELIS DAN DISKRIMINASI GENDER DALAM BUDAYA MANGGARAI
SERTA UPAYA GEREJA LOKAL KEUSKUPAN RUTENG DALAM
MENGATASINYA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat
Program Studi Teologi-Filsafat
Agama Katolik**

Oleh

PETRUS HAZRON MAJO

NPM: 17.75.6182

**INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF
LEDALERO 2021**

HALAMAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Petrus Hazron Mijo
2. NPM : 17.75.6182
3. Judul : Belis dan Diskriminasi Gender dalam Budaya Manggarai Serta Upaya Gereja Lokal Keuskupan Ruteng dalam Mengatasinya

4. Pembimbing

1. Dr. Philipus Ola Daen

(Penanggung Jawab)

2. Gregorius Sabon Kai Luli, Drs. Lic.

3. Dr. Otto Gusti Ndegong Madung







5. Tanggal diterima

: 18 September 2020

6. Mengesahkan

Wakil Rektor 1


Dr. Yusuf Keladu

7. Mengetahui


Rektor FTK Ledalero


Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian

dari Syarat guna Memperoleh

Gelar Sarjana Filsafat

Program Studi Ilmu Teologi-Filsafat

Agama Katolik

Pada

04 Oktober 2021

Mengesahkan

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO



DEWAN PENGUJI

1. Gregorius Sabon Kai Luli, Drs. Lic.

: Gregorius Sabon Kai Luli

2. Dr. Philipus Ola Daen

: Philipus Ola Daen

3. Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

: Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Petrus Hazron Majo

NPM: 17.75.6182

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul **Belis dan Diskriminasi Gender dalam Budaya Manggarai Serta Upaya Gereja Lokal Keuskupan Ruteng dalam Mengatasinya** benar-benar hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari diketahui adanya pelanggaran akademis, berupa plagiasi dan penjiplakan dan sejenisnya di dalam skripsi saya ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni, pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui.

ITFK Ledalero, 4 Juli 2021



Pembuat pernyataan

ABSTRAK

Petrus Hazron Majo, 17. 75. 6182. **Belis dan Diskriminasi Gender dalam Budaya Manggarai Serta Upaya Gereja Lokal Keuskupan Ruteng dalam Mengatasinya**. Skripsi. Program Sarjana, Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk (I), mendeskripsikan belis dan diskriminasi gender dalam budaya Manggarai serta upaya Gereja Lokal Keuskupan Ruteng dalam mengatasinya, dan (II), memenuhi salah satu syarat meraih gelar sarjana (S1) Filsafat pada sekolah Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. 2021.

Jenis penelitian yang dipakai dalam menyelesaikan skripsi ini adalah deskripsi kualitatif dengan menggunakan metode analisis data dan wawancara. Ada dua sumber data yang diambil dalam menyelesaikan skripsi ini yakni data primer dan sekunder. Data primer yakni berupa buku, majalah, artikel dan dokumen gereja yang membahas tentang belis dan diskriminasi gender. Sedangkan data sekundernya yakni didapatkan melalui wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik interaktif dan non interaktif. Teknik interaktifnya adalah melakukan wawancara dengan mengangkat topik persoalan belis yang dibudayakan di Manggarai, sedangkan non interaktifnya meliputi content analysis, analisis isi terhadap buku dan sumber-sumber lainnya. Langkah yang digunakan dalam teknik analisis isi buku yakni (I), membaca berulang-ulang buku, artikel, majalah dan dokumen-dokumen yang membahas tema tentang belis, diskriminasi gender dan peran aktif Gereja, (II) menganalisis budaya belis dan diskriminasi gender (III) mengaitkan praktik belis dan diskriminasi gender serta upaya Gereja lokal keuskupan Ruteng dalam mengatasinya.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa (I) belis di Manggarai menjadi salah-satu kekayaan budaya (II) budaya belis tidak saja mengandung nilai positif, tetapi juga mengandung nilai negatif, (III) nilai negatif yang terkandung dalam budaya belis di Manggarai yakni bisa melahirkan diskriminasi, khususnya terhadap perempuan, (IV) untuk meminimalisasi diskriminasi terhadap perempuan akibat praktik belis perlu campur tangan Gereja lokal keukupan Ruteng.

Kata Kunci: Budaya, Belis, Gender dan Gereja.

ABSTRACT

Petrus Hazron Majo, 17. 75. 6182. **Belis And Gender Discrimination In Manggarai Culture And The Efforts Of The Local Church In Ruteng Diocese To Overcome Them.** Thesis. Thesis. Faculty of Philosophy, Institute of Philosophy and Creative Technology, Ledalero. 2021.

This study aims to (I), describe Belis and gender discrimination in Manggarai Culture and the efforts of the local church in Ruteng diocese to overcome them, and (II), to fulfill one of the requirements for obtaining a bachelor's degree in Philosophy, Institute of Philosophy and Creative Technology, Ledalero. 2021.

The type of research used in completing this thesis is a qualitative description using data analysis and interview methods. There are two sources of data taken in completing this thesis, namely secondary and primary data. The secondary data are in the form of books, magazines, articles and church documents which discuss about belis and gender discrimination. While the primary data is obtained through interviews. Data collection techniques used are interactive and non-interactive techniques. The interactive technique is to conduct interviews by raising the topic of the issue of belis that is cultured in Manggarai, while the non-interactive includes content analysis, content analysis of books and other sources. The steps used in the book content analysis technique are (I), repeated reading of books, articles, magazines and documents that discuss the theme of belis, gender discrimination and the active role of the Church, (II) analyzing the culture of belis and gender discrimination (III) linking the practice of buying and selling and gender discrimination as well as the efforts of the local church in Ruteng diocese to overcome them.

Based on the results of the study, it was concluded that (I) Belis in Manggarai became one of the cultural treasures (II) Belis culture does not only contain positive values, but also contains negative values, (III) negative values contained in Belis culture in Manggarai which can give birth to discrimination, especially against women, (IV) to minimize discrimination against women due to the practice of belis, the local Church of Ruteng diocese needs to intervence.

Key words: Culture, Belis, Gender and Church.

KATA PENGANTAR

Tidak semua budaya yang ada di Manggarai membawa masyarakat pada *bonum commune*. Setiap budaya selalu memiliki dua nilai yakni positif dan negatif. Nilai positif bisa menciptakan masyarakat ke arah yang lebih baik, sedangkan nilai negatif bisa mengganggu kenyamanan hidup bermasyarakat.

Budaya belis pada masyarakat Manggarai sudah ada sejak lama. Masyarakat Manggarai sangat mencintai kebudayaan tersebut. Alasan dasar kecintaan masyarakat terhadap budaya belis karena masyarakat meyakini bahwa budaya belis bisa mempererat hubungan kekeluargaan. Dengan adanya budaya belis, kedua pihak keluarga laki-laki dan perempuan bisa dipertemukan. Tentu, pertemuan tersebut di satu sisi mempererat tali persaudaraan, tetapi di sisi lain budaya belis menimbulkan persoalan.

Salah-satu persoalan yang dapat ditemukan dalam praktik budaya belis di Manggarai ialah makna pemberian mahar. Di satu sisi, pemberian mahar dimaknai sebagai bentuk penghargaan martabat perempuan, tetapi di sisi lain mahar dipandang sebagai penindasan terhadap martabat perempuan. Alasan dasar, mengapa disebut penindasan karena di dalam pemberian mahar selalu ada subjek yang menuntut akan pemenuhan barang-barang berupa uang, benda-benda berharga dan binatang tertentu. Akibat dari tuntutan akan pemenuhan barang-barang tersebut, pemberian mahar dipandang sebagai diskriminasi gender. Diskriminasi mulai terbentuk pada saat pihak keluarga perempuan menuntut keluarga laki-laki untuk membayar mahar. Ironisnya, apabila keluarga laki-laki tidak mampu membayar mahar terhadap keluarga perempuan, maka jalan yang diambil oleh keluarga perempuan ialah tidak memberikan persetujuan untuk menikah. Walaupun, perempuan dan laki-laki tersebut saling mencintai.

Sebaliknya, laki-laki yang mampu membayar mahar terhadap perempuan masih dilihat adanya praktik diskriminasi gender. Dalam hal ini, diskriminasi terbentuk apabila laki-laki memandang perempuan atau istri sebagai objek transaksi. Artinya, laki-laki memperlakukan istri sebagai barang yang sudah dilunasi pembayarannya.

Dengan melihat persoalan praktik budaya belis di atas, Gereja sebagai pewarta injil yang menyuarakan kebenaran dan keadilan perlu terlibat untuk membela martabat

perempuan. Suara profetis Gereja terhadap perempuan hendaknya mengikuti teladan Yesus yang selalu berpihak pada yang lemah dan yang tertindas sehingga laki-laki maupun perempuan memiliki derajat yang sama. Selain itu, intervensi Gereja terhadap praktik diskriminasi gender akibat budaya belis akan memberikan sumbangan pemikiran yang positif bagi masyarakat Manggarai.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan tulisan ini banyak pihak yang terlibat. Karena itu, sepatutnya penulis mengucapkan syukur kepada Allah yang selalu menuntun Penulis ke jalan yang benar. Penulis mengucapkan terima kasih yang berlimpah; kepada Gregorius Sabon Kai Luli, Drs. Lic., selaku dosen pembimbing yang di tengah kesibukannya dapat meluangkan waktu, pikiran dan bantuan untuk mengoreksi skripsi ini. Juga kepada Dr. Philipus Ola Daen, selaku dosen penguji yang dengan teliti mengoreksi tulisan skripsi ini juga pertanyaan-pertanyaan kritis yang menambah wawasan penulis terkait belis dan diskriminasi gender dalam budaya Manggarai serta peran aktif Gereja Manggarai dalam mengatasinya.

Terima kasih kepada lembaga pendidikan IFTK Ledalero yang telah menyediakan pelbagai sarana berupa buku-buku di perpustakaan demi menunjang penulisan skripsi ini. Kepada komunitas biara Kamillian yang telah menyediakan komputer dan printer sehingga mempermudah penulis menyelesaikan skripsi ini, kepada teman-teman seangkatan dan kepada semua anggota Ordo Kamillian Maumere yang dengan caranya masing-masing memotivasi penulis dalam seluruh proses menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih secara khusus kepada orangtua tercinta, Bapak Benyamin Denggot, Mama Berta Jekia, Kakak Valensius Ali, Kakak Heribertus Kada, Kakak Yanti Jenau, Anak Maria Alia Putri, Anak Maria Kristiana Jekia, serta seluruh anggota keluarga yang dengan caranya masing-masing mendukung penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada lembaga pendidikan STFK Ledalero dan kepada siapa saja yang membutuhkannya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, karena itu kritik dan saran pembaca sangat diharapkan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENERIMAAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penulisan	5
1.3.1 Tujuan Khusus	5
1.3.2 Tujuan Umum.....	5
1.4 Metode Penulisan	6
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II BELIS DALAM BUDAYA MANGGARAI	8
2.1 Manggarai Selayang Pandang	8
2.1.1 Sejarah Awal Orang Manggarai	10
2.1.2 Letak Geografis	11
2.1.3 Keadaan Budaya	12
2.1.4 Keadaan Sosial	12
2.1.5 Keadaan Ekonomi	13
2.1.6 Keadaan Religius	14
2.1.7 Keadaan Politik	14
2.2 Belis dan Budaya	15
2.2.1 Pengertian Belis	15
2.2.2 Tujuan Belis dalam Budaya Manggarai	16
2.2.2.1 Mengikat Dua Keluarga Besar	17
2.2.2.2 Tanda Penghargaan terhadap Perempuan	17
2.2.2.3 Tanda Bahwa Istri telah Memasuki Suku Suami	18
2.2.3 Nilai-Nilai Penting Budaya Belis	19
2.2.3.1 Nilai Kesatuan Dua Keluarga.....	19

2.2.3.2 Nilai Penghargaan	20
2.2.3.3 Nilai Ekonomis	20
2.3 Belis dalam Budaya Manggarai	21
2.3.1 Nilai Belis dalam Budaya Manggarai	23
2.3.1.1 Nilai Ritualistik	23
2.3.1.2 Nilai Religius	24
2.3.1.3 Nilai Kultural	25
2.3.1.4 Nilai Sosial	25
2.4 Wujud Pemberian Belis	26
2.4.1 Dalam bentuk Binatang	26
2.4.2 Dalam Bentuk Uang	26
2.4.3 Dalam Bentuk Perhiasan	27
BAB III DISKRIMINASI GENDER TERHADAP KAUM PEREMPUAN ..	28
1.1 Gender	28
1.1.1 Pengertian Gender	29
1.1.1.1 Arti Etimologis	31
1.1.1.2 Arti Realis	31
1.1.2 Gender dan Jenis Kelamin	32
1.1.2.1 Perbedaan antara Gender dan Jenis Kelamin	32
1.1.2.2 Persepsi antara Gender dan Jenis Kelamin	32
1.1.3 Gender dan Karakteristik Jenis Kelamin.....	33
1.1.3.1 Maskulinitas	34
1.1.3.2 Feminitas	34
1.2 Gender dan Tinjauan Biblis	35
1.2.1 Perjanjian Lama	35
1.2.1.1 Yudaisme dalam Budaya Patriarki	37
1.2.1.2 Nilai Sosial-Religis Perempuan	37
1.2.2 Perjanjian Baru	38
1.2.2.1 Pemurnian Konsep Gender oleh Yesus	39
1.2.2.2 Menentang Segala Diskriminasi Gender	41
1.3 Gender dan Budaya Patriarki.....	41
1.3.1 Laki-laki sebagai Kepala Keluarga	42
1.3.2 Dominasi Laki-laki dalam kepemimpinan Suku	43

1.3.3 Perempuan dalam Pusaran Kehidupan Rumah Tangga	43
1.4 Gender dan Diskriminasi	44
1.4.1 Perempuan Sebagai Kaum Kedua	45
1.4.1.1 Diskriminasi Perempuan dalam Konsep Gender	46
1.4.1.2 Ambiguitas Pemahaman Konsep Gender.....	46
1.4.2 Diskriminasi Perempuan dalam Bidang Kehidupan	47
1.4.2.1 Kultural	48
1.4.2.2 Religius	48
1.4.2.3 Pendidikan	49
1.4.2.4 Pekerjaan	49
1.4.2.5 Politik	50
BAB IV DISKRIMINASI GENDER DALAM BELIS DAN UPAYA GEREJA LOKAL KEUSKUPAN RUTENG DALAM MENGATASINYA	51
4.1 Konsep Belis yang Diskriminatif	51
4.1.1 Nilai Pertukaran	52
4.1.2 Konsep Memiliki dalam Belis	52
4.1.3 Konsep Ekonomis dalam Belis	53
4.1.4 Konsep Penghargaan Lewat Pemberian Binatang dan Benda	53
4.1.5 Belis dan Diskriminasi Gender di Manggarai	54
4.2 Upaya Gereja Manggarai dalam Mengatasi Diskriminasi Gender Berkaitan dengan konsep Belis	55
4.2.1 Katekese	56
4.2.1.1 Martabat Manusia.....	57
4.2.1.2 Belis dan Perkawinan Katolik	58
4.2.2 Pastoral Keluarga	59
4.2.2.1 Kunjungan Keluarga	60
4.2.2.2 Pertolongan Perempuan di Gereja	60
BAB V PENUTUP	62

5.1 Kesimpulan	62
5.2 Usul Saran	64
5.2.1 Bagi Gereja Lokal Keuskupan Ruteng	64
5.2.2 Bagi Lembaga Adat Manggarai	65
5.2.3 Bagi Lembaga Pemerintah	65
5.2.4 Bagi Masyarakat.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67